

## Pengaruh Diferensiasi Dalam Pembelajaran Puisi Dengan Teknik Akrostik Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP

Eni Riswanti

Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Semarang

Email : [enirissaja46@gmail.com](mailto:enirissaja46@gmail.com)

**Abstract.** Learning poetry in class VIII of junior high school is still considered difficult by some students, especially in determining the theme. Poetry learning also still uses conventional methods with lecture techniques, so students feel bored, bored and less interested. The use of differentiation strategies in poetry learning using acrostic techniques is expected to influence student learning outcomes. The strategy of process differentiation, content differentiation, and product differentiation makes learning poetry more fun and easier. This research is a qualitative descriptive study which aims to improve the learning outcomes of junior high school students in Semarang Regency. The research subjects were eighth grade students of junior high schools in two schools, namely SMP Negeri 4 Ungaran and SMP Negeri 3 Ambarawa totaling 68 students and two teachers of Indonesian language subjects. Data collection techniques use questionnaires and questionnaires. Distribute questionnaires and questionnaires to determine the initial conditions of teachers, initial conditions of learning, and initial conditions of student learning outcomes. The primary data source in this research is student learning outcomes in the form of daily performance and assessments. The results showed that student learning outcomes increased due to the influence of differentiation in learning poetry using the acrostic technique. There was an increase of 57.35% in learning performance results, from the initial condition of 41.17% to 98.52%. The effect of differentiation in learning poetry on student learning outcomes in daily assessments was 54.50% with an initial condition of 45.50% increasing to 100% of students who met the criteria for achieving learning objectives.

**Keywords:** Differentiated Learning, Poetry, Acrostic Technique

**Abstrak.** Pembelajaran puisi di kelas VIII SMP masih dianggap sulit oleh sebagian siswa terutama dalam menentukan tema. Pembelajaran puisi juga masih menggunakan cara konvensional dengan teknik ceramah, sehingga siswa merasa bosan, jenuh, dan kurang berminat. Penggunaan strategi diferensiasi dalam pembelajaran puisi dengan teknik akrostik diharapkan dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Strategi diferensiasi proses, diferensiasi konten, dan diferensiasi produk membuat pembelajaran puisi menjadi lebih menyenangkan dan mudah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP di Kabupaten Semarang. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP di dua sekolah yaitu SMP Negeri 4 Ungaran dan SMP Negeri 3 Ambarawa berjumlah 68 siswa dan dua guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran angket dan kuesioner. Penyebaran angket dan kuesioner untuk mengetahui kondisi awal guru, kondisi awal pembelajaran, dan kondisi awal hasil belajar siswa. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa berupa unjuk kerja dan penilaian harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat karena pengaruh diferensiasi dalam pembelajaran puisi dengan menggunakan teknik akrostik. Terjadi kenaikan sebesar 57,35% pada hasil belajar unjuk kerja, dari kondisi awal 41,17% menjadi 98,52%. Pengaruh diferensiasi dalam pembelajaran puisi terhadap hasil belajar siswa pada penilaian harian sebesar 54,50% dengan kondisi awal 45,50% meningkat menjadi 100% siswa yang memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

**Kata Kunci:** Diferensiasi Pembelajaran, Puisi, Teknik Akrostik

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra memiliki daya tarik tersendiri. Puisi memiliki susunan kalimat yang indah dan puitis mampu membius para pembaca, bahkan memengaruhi kehidupan seseorang. Sayangnya beberapa pendapat menganggap bahwa pembelajaran puisi membutuhkan waktu, bakat sastra dalam menulis, dan kemampuan tingkat tinggi. Pembelajaran puisi dirasakan sulit terutama pada kompetensi dasar menyajikan puisi secara lisan/tertulis.

Memaknai dan menulis puisi dianggap rumit oleh siswa karena untuk menghasilkan puisi yang indah harus melalui belajar dan berlatih. Pemilihan kata/diksi yang indah, padat dan bermakna, serta memiliki makna simbol, merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Mengekspresikan puisi bukan hanya ditunjukkan untuk penghayatan dan pemahaman puisi, tetapi berpengaruh terhadap kepekaan perasaan dan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar.

Selain materi yang dianggap sulit, pembelajaran puisi juga dirasakan membosankan oleh sebagian siswa karena berbagai kendala yang dialami oleh mereka. Kendala yang dialami siswa di tingkat SMP antara lain, guru masih menggunakan teknik atau metode pembelajaran konvensional dengan berceramah. Kurangnya penggunaan teknik atau metode pembelajaran yang mudah dan menyenangkan menyebabkan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran puisi. Guru masih menuliskan kalimat-kalimat yang berisi pengertian puisi, unsur-unsur pembangun puisi di papan tulis. Selain itu, guru belum menggunakan media yang menarik dan interaktif untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga belum dimanfaatkan oleh guru. Beberapa hal ini menyebabkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran puisi menjadi rendah. Apalagi kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan/ide dalam menulis puisi juga masih kurang.

Pembelajaran di era Kurikulum Merdeka dimaknai sebagai pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan menyenangkan, bebas tekanan, bebas pemaksaan, dan bebas stres. Guru harus mampu mengembangkan model atau teknik pembelajaran yang mampu mengembangkan bakat dan potensi peserta didik. Siswa harus merasa merdeka belajar dan guru merasakan merdeka mengajar. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Guru sebagai subjek utama dalam pembelajaran diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan dan memberikan hal-hal positif kepada siswa.

Melalui Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran guru harus melakukan strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang berkualitas. Strategi ini dapat dilakukan dengan (a) memberi kesempatan untuk menerapkan materi pada problem atau konteks nyata; (b) mendorong interaksi dan partisipasi aktif peserta didik; (c) mengoptimalkan penggunaan sumber daya manusia di lingkungan satuan pendidikan/masyarakat; dan (d) menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi.

Salah satu teknik atau strategi diferensiasi pembelajaran teks puisi di era Kurikulum Merdeka dan sesuai dengan standar proses, guru dapat menerapkan pembelajaran dengan teknik akrostik berbantuan video sebagai media pembelajaran dengan tema yang berbeda-beda agar mengarah pada diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi konten dalam pembelajaran.

Oleh sebab itu, pembelajaran puisi dengan teknik akrostik berbantuan video ini diharapkan akan dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam mempelajari semua tujuan pembelajaran dalam materi teks puisi, khususnya untuk siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Semarang sebagai wujud implementasi Kurikulum Merdeka yang mengarah pada diferensiasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran puisi di SMP Negeri 4 Ungaran Kabupaten Semarang pada bulan Oktober 2022 bahwa dalam pembelajaran puisi masih menggunakan cara konvensional. Guru menjelaskan dengan model ceramah di awal pertemuan dan menjelaskan unsur-unsur pembangun puisi serta langkah-langkah menyusun puisi. Tampak peserta didik lebih asyik ngobrol dengan teman di sebelahnya daripada mendengarkan penjelasan guru. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran puisi. Tidak ada tulisan apapun yang ditulis oleh guru di papan tulis.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga ditemukan saat penelitian di SMP Negeri 3 Ambarawa Kabupaten Semarang. Guru tampak menjelaskan materi unsur-unsur pembangun puisi di awal pembelajaran dengan model ceramah. Media pembelajaran yang digunakan hanyalah papan tulis. Sikap siswa juga hampir sama dengan SMP Negeri 4 Ungaran Kabupaten Semarang. Siswa asyik ngobrol dan bahkan ada yang bermain gawai. Beberapa peserta didik keluar masuk ruang kelas dengan alasan ke kamar mandi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah dengan rumusan “Bagaimana pengaruh diferensiasi pembelajaran puisi dengan teknik akrostik terhadap hasil belajar siswa SMP di Kabupaten Semarang?”

## Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh diferensiasi pembelajaran puisi dengan teknik akrostik terhadap hasil belajar siswa kelas SMP di Kabupaten Semarang.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi pembelajaran merupakan praktik pembelajaran yang menyesuaikan kurikulum, strategi mengajar, strategi penilaian, dan lingkungan kelas dengan kebutuhan semua siswa. Tomlinson dan Imbeau (2010) mengemukakan bahwa siswa pada usia yang sama memiliki perbedaan dalam kesiapan mereka untuk belajar, minat mereka, cara mereka belajar, pengalaman dan kehidupan.

Pembelajaran berdiferensiasi akan mengubah pola pikir guru tentang bagaimana mengajar yang baik menjadi sistem mengajar berdiferensiasi yang lebih baik lagi. Diferensiasi menghendaki seorang guru untuk menyadari bahwa ruang kelas harus menjadi tempat di mana guru akan selalu berusaha mengejar pemahaman terbaik mereka tentang pengajaran dan pembelajaran setiap hari, dan juga untuk mengingat setiap hari bahwa tidak ada praktik yang benar-benar praktik terbaik kecuali jika itu berhasil untuk setiap individu.

Hadi dan Agustina (2022) mengungkapkan, *differentiation learning* mempunyai karakteristik: (1) berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran; (2) evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi ke dalam kurikulum; (3) ada pengelompokan siswa secara fleksibel, dan (4) siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*).

Terdapat tiga strategi dalam menentukan diferensiasi pembelajaran, yaitu (1) strategi diferensiasi konten; (2) strategi diferensiasi proses; dan (3) strategi diferensiasi produk.

Pada strategi diferensiasi konten, guru harus memperhatikan kesiapan peserta didik yang berupa rangsangan kepada peserta didik berupa tantangan dan pertanyaan-pertanyaan mengenai pemahaman ide. Konten yang dimaksudkan adalah apa yang kita ajarkan kepada peserta didik yang dapat dibedakan menjadi (a) sebagai tanggapan terhadap tingkat kesiapan minat; (b) profil belajar peserta didik, atau (c) kombinasi dari kesiapan minat dan profil belajar peserta didik. Tomlinson (2010) memberikan kita alat yang disebut *equalizer* yang dapat membantu guru mengukur readiness atau kesiapan murid. Contoh diferensiasi konten dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah tema yang berbeda, teks puisi yang berbeda, atau media pembelajaran yang berbeda.

Strategi diferensiasi proses dilakukan dengan melihat bagaimana murid akan memahami atau memaknai apa informasi atau materi yang dipelajari saat kita telah memecahkan kebutuhan belajar murid. Yang kedua bagaimana kebutuhan tersebut bisa dipenuhi caranya seperti apa proses seperti apa yang perlu disiapkan agar kita mengetahui bahwa setiap murid belajar apakah siswa akan bekerja mandiri atau dalam kelompok. Guru dapat melakukan kegiatan berjenjang dengan tingkat kompleksitas yang berbeda-beda. Selain itu guru juga dapat membuat daftar tugas yang terkait dengan kebutuhan belajar siswa. Cara lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam diferensiasi proses ini adalah dengan memvariasikan lama waktu siswa dalam menyelesaikan tugas.

Strategi diferensiasi produk lebih mengarah pada adanya tagihan apa yang diharapkan dari siswa. Produk ini dapat berupa puisi, cerpen, diagram, pertunjukan, dan hasil diskusi. Pembelajaran puisi dengan teknik akrostik ini menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi produk.

### **Puisi**

Pradopo (2002) berpendapat bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian fisik dan struktur batinnya. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pepadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan dalam sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun kaya makna, menggunakan kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Puisi memiliki unsur pembangun intrinsik dan ekstrinsik. Unsur pembangun intrinsik puisi terdiri atas (1) tema, adalah pokok pikiran dasar untuk mengembangkan dan membuat puisi; (2) rasa, yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan; (3) nada, yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca; (4) Amanat/tujuan/maksud, yaitu pesan

yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar; (5) gaya bahasa, dalam sebuah puisi akan banyak dijumpai rangkaian kata yang bersifat konotatif, berlebihan, ataupun terkesan merendahkan diri. Biasanya tiap penulis cenderung memiliki gaya bahasanya sendiri, yang paling mudah dilihat melalui majas-majas, seperti personifikasi, metafora, eufemisme, bahkan tak jarang ada yang menggunakan majas ironi; (6) rima, yaitu kesamaan nada atau bunyi. Rima bisa dijumpai tidak hanya di akhir tiap larik atau baris, namun dapat juga berada di antara tiap kata dalam baris; (7) tipografi, yaitu bentuk penulisan puisi. Secara umum, sering ditemukan puisi dalam bentuk baris, namun ada juga puisi yang disusun dalam bentuk fragmen-fragmen bahkan dalam bentuk yang menyerupai apel, zigzag, ataupun model lainnya; (8) imaji, penyair juga sering menciptakan pengimajian atau pencitraan dalam puisinya. Pengimajian dapat berupa kata atau rangkaian kata-kata yang dapat memperjelas apa yang ingin disampaikan oleh penyair karena menggugah rasa imajinasi pembaca melalui penginderaan.

### **Teknik Akrostik**

Kata akrostik berasal dari kata Perancis *acrostiche* dan Yunani *akrostichis* yang artinya sebuah sajak yang huruf awal baris-barisnya menyusun sebuah atau beberapa kata (Melasarianti *et al*, 2019; Rohika *et al*, 2014). Teknik akrostik merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran menulis. Kata akrostik sendiri ialah puisi yang huruf awal pada setiap barisnya membentuk sebuah kata ketika dibaca secara vertikal (Melasarianti, 2019). Akrostik merupakan sajak atau susunan kata-kata yang seluruh huruf awal atau akhir pada setiap baris-barisnya merupakan sebuah kata/nama diri yang digunakan untuk mengingat hal lain (Ernawati, 2017; Fitri, 2017; Huliatusunisa, 2020).

Penerapan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi dapat dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut: a) menentukan judul puisi, b) mengurutkan judul puisi secara vertikal, c) menulis diksi ke dalam huruf-huruf yang telah disusun secara vertikal, dan d) tahap penyuntingan.

Menurut Atikah (2016) akrostik merupakan penggunaan setiap huruf pertama dari suatu kelompok kata dan suku kata-suku kata lainnya sehingga menjadi suatu kalimat. Sedangkan menurut Bill Lucas dalam Atikah (2016) akrostik adalah sajak atau susunan kata-kata yang seluruh huruf awal atau akhir tiap barisnya merupakan sebuah kata atau nama diri yang digunakan untuk mengingat hal lain.

Menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik dapat memberikan pengalaman menulis yang menyenangkan dan tersistematis bagi siswa. Siswa dapat memainkan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata untuk dikembangkan menjadi sebuah puisi yang menarik. Frye, Trathen, & Schahal (2010) mengemukakan bahwa sebuah puisi dengan teknik akrostik cenderung singkat dan tidak memerlukan sajak dalam membuatnya. Penulisan puisi akrostik awalnya berkembang di Yunani kuno. Puisi akrostik adalah bentuk puisi yang unik dengan fokus pada huruf awal yang memberikan inspirasi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teknik akrostik adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk memudahkan peserta didik untuk mengingat sebuah materi yang ingin diingat dengan cara menggunakan huruf awal, tengah atau akhir dalam sebuah kalimat atau frase tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi social yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Pengaruh Diferensiasi dalam Pembelajaran Puisi dengan Teknik Akrostik Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP”.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII di SMPN 4 Ungaran dan SMPN 3 Ambarawa Kabupaten Semarang dan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Jumlah siswa sebagai subjek penelitian berjumlah 68 siswa terdiri atas 27 siswa laki-laki dan 41 siswa perempuan. Jumlah guru pengampu mata pelajar Bahasa Indonesia sebanyak dua orang.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang hanya bisa didapatkan dari sumber pertama atau asli. Data sekunder diperoleh bukan dari sumber pertama. Data bisa menggambarkan mengenai suatu keadaan atau permasalahan yang perlu pengolahan.

Data primer dalam penelitian ini adalah (a) informasi hasil belajar siswa pada kondisi awal pembelajaran puisi di sekolah penelitian; (b) hasil belajar siswa setelah guru menggunakann diferensiasi pembelajaran dengan teknik akrostik.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini diperoleh dari data kajian pustaka atau laporan-laporan peneliti sebelumnya. Data sekunder yang lain berupa perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru di sekolah penelitian. Data dari guru merupakan hasil penilaian yang telah diperoleh peserta didik sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran puisi dengan teknik akrostik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **Observasi**

Pelaksanaan observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian saat pembelajaran puisi di dua sekolah penelitian. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran dan kondisi awal guru. Observasi data berupa hasil pengisian angket dan hasil belajar siswa dari hasil unjuk kerja dan penilaian harian dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran, kondisi awal guru, kondisi awal hasil belajar, dan kondisi hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran puisi dengan teknik akrostik. Agar memperoleh data yang akurat, maka observasi harus dilakukan secara cermat.

Sugiyono (2009) mengatakan bahwa observasi merupakan proses pengumpulan data yang lengkap, karena tersusun dari biologis dan psikologis. Dua di antaranya proses pengamatan dan ingatan. Dalam bukunya, Sugiyono (2014) menyatakan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada orang, tetapi objek alam yang lain. Observasi merupakan langkah yang dilakukan melalui pengamatan dan dapat menggunakan blangko observasi sebagai instrumen (Arikunto, 2010).

Pada penelitian ini yang diobservasi adalah pembelajaran puisi di dua sekolah penelitian, hasil belajar siswa dari unjuk kerja dan penilaian harian, serta lembar pengisian angket dan instrumen.

### **Penyebaran Angket dan Kuesioner**

Penggunaan angket sebagai alat pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden secara tertulis. Angket disebut juga kuesioner. Sementara Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau untuk dijawab oleh responden. Kelebihan dari teknik ini adalah dapat menjangkau jumlah yang banyak, karena berbentuk pertanyaan tertulis.

Angket dalam penelitian ini diberikan kepada guru dan siswa untuk mendapatkan informasi sesuai dengan jawaban dari angket yang sudah disediakan. Angket yang digunakan berupa angket kondisi awal pembelajaran dan kondisi awal guru, sebelum menggunakan diferensiasi pembelajaran dengan teknik akrostik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian pada kondisi awal pembelajaran di dua SMP di Kabupaten Semarang, yaitu SMPN 4 Ungaran dan SMPN 3 Ambarawa dilakukan terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian awal diperoleh data dari hasil observasi dan pengisian angket sebagai berikut.

### **Kondisi Awal Guru**

Berdasarkan hasil pengisian angket diperoleh data bahwa guru mengalami kendala dalam pembelajaran puisi di masing-masing satuan pendidikan. Kendala tersebut yaitu: (1) Guru mengalami kendala dalam menentukan teknik yang tepat dalam pembelajaran puisi, buku referensi, buku antologi puisi, ketersediaan bahan ajar terkait dengan pembelajaran puisi; (2) saat pembelajaran teks puisi, guru merasakan materi ini terlalu sulit untuk siswa. Hal ini terlihat dari kegiatan di awal pembelajaran bahwa peserta didik merasakan kesulitan menyebutkan unsur-unsur pembangun puisi; (3) guru kurang memiliki pengetahuan tentang teknik pembelajaran puisi. Selama ini mereka mengajar dengan teknik ceramah dan belum pernah mencoba teknik lain. Siswa hanya duduk di kelas mendengarkan penjelasan guru tanpa ada diskusi atau kegiatan lain; (4) kondisi pembelajaran kurang mendukung sehingga peserta didik kurang aktif. Hal ini disebabkan sarana prasarana satuan pendidikan yang kurang mendukung.

Hasil pengisian angket menunjukkan adanya harapan guru di dua sekolah penelitian bahwa saat pembelajaran puisi ada teknik pembelajaran yang menarik dan mudah digunakan tanpa membutuhkan sarana prasarana atau dukungan teknologi. Peserta didik saling bertukar pendapat dalam pembelajaran puisi dan belajar mengungkapkan pendapat.

### **Kondisi Awal Pembelajaran**

Penelitian pada kondisi awal siswa saat pembelajaran puisi ditemukan fakta sebagai berikut. (1) Sebanyak 92,7% siswa belum memiliki kemampuan menyebutkan unsur-unsur pembangun puisi yang terdiri atas tema, diksi, majas, rima, nada, citraan, tipografi, dan amanat. Sebanyak 87,3% siswa belum memiliki kemampuan menulis puisi. (2) Siswa di sekolah penelitian sebesar 100% belum memiliki pengetahuan tentang teknik yang mudah dan menyenangkan dalam pembelajaran puisi. Selama ini peserta didik merasa bahwa pembelajaran teks puisi sangat membosankan karena mereka tidak memiliki bakat dan bukan

sastrawan. Mereka hanya mengenal pembelajaran teks puisi sebatas pada menulis puisi. (3) Fakta lain yang ditemukan bahwa 84,6% siswa belum mencapai ketercapaian tujuan pembelajaran. Rerata hasil belajar siswa pada tujuan pembelajaran menulis puisi sebesar 15,4%.

Berdasarkan penelitian pada kondisi awal pembelajaran baik dari sisi guru maupun peserta didik menunjukkan bahwa diperlukan teknik atau metode pembelajaran puisi yang mudah, menarik, dan menyenangkan agar pembelajarn memberikan pengalaman yang berkesan pada diri siswa.

### Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada kondisi awal penelitian diperoleh dua data yaitu hasil unjuk kerja (menulis puisi dengan tema yang telah ditentukan guru) dan hasil penilaian harian. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Data Kondisi Awal Siswa**

<b>Indikator</b>	<b>Unjuk Kerja</b>	<b>Penilaian Harian</b>
Rerata Nilai	69,7	68,59
Nilai Terendah	61	50
Nilai Tertinggi	85	80
Ketercapaian Pembelajaran	41,17% (28 Siswa)	45,58% (31 Siswa)

*Sumber: Hasil Analisis, 2023*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar unjuk kerja menunjukkan ketercapaian 41,17%, sedangkan ketercapaian penilaian harian 45,58%. Masih ada 40 siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran unjuk kerja dan 37 siswa belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

### Kondisi Hasil Belajar Siswa dengan Teknik Akrostik

Pengaruh yang signifikan dari diferensiasi produk dalam pembelajaran puisi dengan teknik akrostik tampak pada hasil unjuk kerja saat pembelajaran. Pada tahap awal pembelajaran, siswa menyaksikan video keindahan objek wisata Rawa Pening. Setelah menyaksikan video, mereka mencatat kata-kata penting yang mereka ingat dan berkaitan dengan video objek wisata Rawa Pening. Misalnya perahu, sampan, nelayan, awan putih, daun hijau, dan sebagainya. Siswa memilih salah satu kata yang mereka catat dan menuliskannya

secara urut ke bawah. Huruf pertama dikembangkan menjadi satu baris puisi. Hasil akhir dari kegiatan pembelajaran adalah siswa menulis sebuah puisi dari hasil kata penting yang diingat. Pembelajaran dengan diferensiasi produk ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih merdeka dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dari 68 sampel penelitian di dua sekolah menghasilkan 68 puisi dengan tema yang berbeda dan mereka pilih sendiri. Kebebasan menentukan tema yang berasal dari kata-kata yang dipilih siswa menunjukkan merdeka belajar.

Hasil belajar siswa dapat ditunjukkan pada tabel 2 berikut.

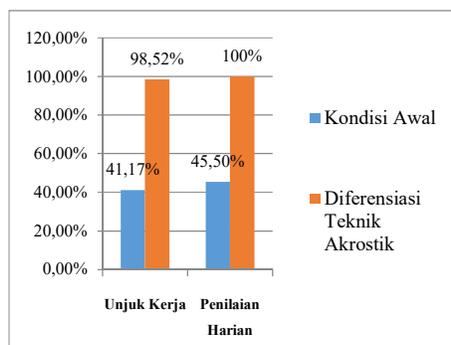
**Tabel 2. Hasil Belajar Siswa**

Indikator	Unjuk Kerja	Penilaian Harian
Rerata Nilai	91,56	92,34
Nilai Terendah	74	80
Nilai Tertinggi	98	100
Ketercapaian Pembelajaran	98,52% (67 Siswa)	100% (68 Siswa)

*Sumber: Hasil Analisis, 2023*

Jumlah siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran mencapai 98,52% pada unjuk kerja atau sejumlah 67 siswa. Hasil ketercapaian penilaian harian mencapai 100% (68 siswa) dengan nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 100.

Kenaikan signifikan hasil belajar siswa setelah menggunakan teknik akrostik baik unjuk kerja maupun penilaian harian tampak pada grafik 1 berikut ini.



*Sumber: Hasil Analisis, 2023*

**Grafik 1. Kenaikan Hasil Belajar Siswa**

Pengaruh diferensiasi dalam pembelajaran puisi terhadap hasil belajar siswa tampak pada hasil belajar unjuk kerja dan penilaian harian. Kenaikan sebesar 57,35% pada hasil belajar unjuk kerja, dari kondisi awal 41,17% menjadi 98,52%. Fakta menunjukkan bahwa siswa lebih mudah dalam menghasilkan produk berupa puisi dengan teknik akrostik dan tema yang berbeda-beda.

Pengaruh diferensiasi dalam pembelajaran puisi terhadap hasil belajar siswa pada penilaian harian sebesar 54,50%. Kondisi awal 45,50% meningkat menjadi 100% siswa yang memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa diferensiasi pembelajaran dengan strategi diferensiasi proses, diferensiasi konten, dan diferensiasi produk dalam pembelajaran puisi dengan teknik akrostik memengaruhi peningkatan hasil belajar siswa SMP. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada hasil unjuk kerja sebesar 57,5% dan 54,50% pada hasil belajar penilaian harian.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pembelajaran puisi dengan teknik akrostik dan menggunakan bantuan video membuat siswa lebih senang dan tidak merasa bosan. Siswa tampak lebih bersemangat dan aktif dalam bekerja sama dalam satu kelompok dengan siswa lain. Pemilihan video dengan tema yang berbeda membuat siswa lebih kreatif dan inovatif dalam menentukan kata-kata. Siswa lebih berani mengungkapkan kepada sesama siswa maupun kepada guru.

### **Saran**

Saran untuk pendidik agar lebih fokus melaksanakan diferensiasi pembelajaran dengan strategi produk, strategi konten, atau strategi proses agar pembelajaran lebih menyenangkan dan berpusat pada siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Benton. 2011. *Dehydration Influences Mood and Cognition: Palusible Hypothes Nutrients*. 2011; 3:555-73.
- Atikah. 2016. *Teknik Menulis Puisi Akrostik*. Bandung: Media Tama.
- Ernawati, O. D., & Utami, S. P. 2017. Keefektifan Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Menggunakan Teknik Akrostik dan Teknik Latihan Terbimbing dengan Media Video Keindahan Alam untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 16-21.
- Frye, E. M., W. Trathen, & B. Schlagal. 2010. "Extending Acrostic Poetry Into Content Learning: A Scaffolding Framework". *The Reading Teacher*, 63 (7): 591–595.
- Hadi, W., Wuriyani, E. P., Yuhdi, A., & Agustina, R. 2022. Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (Pbl) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi COVID-19. *Basastra*, 11(1), 56-68..
- Kemendikbudristek. 2022. *Permendikbudristek Nomor 16 tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Melasarianti, L., Krisnawati, V., & Martha, N. U. 2019. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Teknik Akrostik Berbasis Media Gambar Pahlawan Nusantara. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 5(1), 55-64.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajahmada Univercity Press.
- Soegiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudiby. 2008. *Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik*. Retrieved from <http://gerbangpendidikan.blogspot.com>
- Sugiyono. 2020. *Petode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.